

PERUBAHAN PENDAPATAN RUMAHTANGGA TRANSMIGRAN DI DELTA UPANG SUMATERA SELATAN

Kasus Desa Purwosari dan Purwodadi*)

Oleh:

Abunawan Mintoro¹⁾, Sajogyo²⁾, Iman³⁾

Abstrak

Pendapatan rumahtangga transmigran pada tahun 1976/77 rata-rata berkisar antara Rp. 126.082,— atau ekuivalen 1189 kg beras sampai Rp. 147.910,— atau ekuivalen 1395 kg beras. Pendapatan tertinggi didapat oleh rumahtangga transmigran umum, terendah pada rumahtangga transmigran Bugis (swakarsa). Tahun 1985/86 pendapatan rumahtangga rata-rata berkisar antara Rp. 580.732,— atau ekuivalen 1936 kg beras sampai Rp. 780.525,— atau ekuivalen 2602 kg beras. Pendapatan terendah didapat oleh rumahtangga transmigran umum dan tertinggi oleh transmigran swakarsa Jawa - Bali. Pada tahun 1985/86 tercatat 25 persen rumahtangga transmigran umum dan transmigran swakarsa Jawa-Bali berada di bawah garis kemiskinan (ukuran kemiskinan pendapatan/orang/tahun setara 240 kg beras). Seratus persen transmigran Bugis berada di atas garis kemiskinan. Peningkatan pendapatan rumahtangga dari tahun 1976/1977 sampai dengan 1985/1986 diwarnai oleh peningkatan pendapatan dari peternakan terutama transmigran swakarsa Jawa-Bali yaitu meningkat 44 kali lebih besar dan transmigran Bugis sebesar 55 kali. Sebagai daerah pemukiman yang baru transmigran umum memerlukan kepemimpinan sosial terutama pada tahun pertama datang dan waktu sesudah subsidi pangan dari pemerintah ("jatah hidup") habis. Sistem pemasaran petani kecil (gurem) di pedesaan Jawa dengan sistem warung desa dilakukan di Delta Upang. Dengan cara tersebut petani (produsen) mendapatkan bagian lebih dari 50 persen harga jual eceran komoditi pertanian yang dijual.

Pendahuluan

Latar Belakang dan Permasalahan

Pertambahan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun memerlukan pertambahan lahan pertanian dan tempat tinggal dari tahun ke tahun pula. Karena penyebaran penduduk Indonesia belum merata, maka salah satu jawaban pada masalah tersebut ialah perpindahan penduduk dari daerah padat (Jawa, Bali, Lombok) ke daerah kurang padat (luar Jawa). Guna mempercepat proses tersebut pemerintah memberi bantuan kepada penduduk yang mau pindah dalam program transmigrasi. Sejak awal Pelita I pada tahun 1969 program transmigrasi sudah ditekankan dan meningkat sampai sekarang, sehingga dalam mengelolanya diperlukan suatu departemen tersendiri (Departemen Transmigrasi). Daerah

tujuan transmigran mula-mula ke daerah-daerah yang relatif subur dan dekat dengan pulau Jawa misalnya di Lampung, setelah lahan tersebut mulai habis, pembukaan lahan untuk transmigrasi dialihkan pada lahan-lahan marginal. Sebagian daerah marginal tersebut daerah berawa (swampy land). Di Indonesia daerah rawa diperkirakan 43,5 juta hektar tidak termasuk Irian Jaya atau 27 persen dari total areal Indonesia, hanya 10,5 juta hektar yang potensial untuk pertanian, diantaranya 1,8 juta terdapat di Sumatera (Collier, 1979).

*) Salah satu paper pengarah dalam "International Peat Society Symposium on Tropical Peat and Peatlands for Development", Yogyakarta, Indonesia, 9-14, 1987.

1) Staf peneliti Puslit Agro Ekonomi, Badan Litbang Deptan.

2) Guru Besar Sosiologi, IPB, Bogor.

3) Pimpinan Proyek Swamp II, Badan Litbang, Deptan.

Daerah rawa dapat dibedakan dua yaitu daerah rawa pasang surut dan rawa pedalaman. Diperkirakan dari 39,4 juta hektar lahan rawa di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya 7 juta hektar lahan pasang surut dan 32,4 juta hektar rawa pedalaman. Di Sumatera Selatan diperkirakan terdapat 2,2 juta hektar lahan pasang surut dan program transmigrasi mulai dilaksanakan di daerah ini sejak tahun 1969 (Zahri, 1982). Datangnya transmigran berarti digarapnya daerah rawa menjadi lahan pertanian yang akan menyebabkan terjadinya perubahan ekologis. Koesoebiono (1974), mengidentifikasi ada 13 macam masalah yang akan timbul diantaranya penurunan kesuburan tanah, peledakan hama pertanian, banjir di musim hujan, kekurangan air di musim kemarau, berkurangnya hasil kehutanan dan perikanan.

Delta Upang terletak di Kecamatan Sungsang, propinsi Sumatera Selatan dimana penempatan transmigran pertama kali pada tahun 1969 dan termasuk daerah bergambut dan beberapa penelitian telah dilakukan di daerah tersebut secara berturut-turut. Dengan memperbandingkan hasil pertanian terhadap pendapatan rumahtangga transmigran pada waktu yang berbeda, akan dapat diperkirakan bagaimana cara mendayagunakan lahan rawa bergambut sebagai lingkungan hidup. Sebagaimana umumnya program transmigran para pendatang (transmigran) mendapat bantuan pelayanan Deptrans, Deptan, Dept. PU., Depdikbud (antara lain IPB) dan Depkes menghadapi keadaan lingkungan yang masih rawan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perubahan pendapatan dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pendapatan rumahtangga transmigran umum, swakarsa dari Jawa, Bali dan Bugis pada tahun 1976/77 dan 1985/86 di desa Purwodadi dan Purwosari Delta Upang.

Metoda dan Kerangka Pemikiran

Data rumahtangga contoh diambil dari:

- a. Hidajat, *et al.* 1978: "Agro Socioeconomic Study in The Tidal Swamp Area of Karang Agung, Sub-P4S Sumatera", Ministry of Public Work and Electric Power - Agro Economic Survey, Bogor.
- b. Mintoro, 1986: "Data Dasar Rumahtangga Transmigran di Delta Upang". Proyek Swamp II, Litbang Deptan, Bogor, 1986, belum diterbitkan.

Dari tulisan pertama dapat dipisahkan data rumahtangga contoh yang berasal dari Desa Purwodadi dan Purwosari Delta Upang. Kedua desa tersebut menjadi desa penelitian tulisan kedua. Karena kedua tulisan tersebut dengan daerah contoh yang sama tetapi pada waktu yang berbeda, maka perbedaan kedua macam data tersebut dapat dianggap melukiskan upaya rumahtangga petani dalam mendayagunakan lingkungannya.

Jumlah contoh rumahtangga dan penyebarannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini dan rumahtangga contoh diambil dari rumahtangga yang mulai bermukim kira-kira sekitar tahun 1970.

Tabel 1. Jumlah dan penyebaran rumahtangga contoh penelitian tahun 1976/77 dan 1985/86 di Delta Upang, Sumatera Selatan.

Macam transmigran	Jumlah contoh penelitian tahun 1976/1977	Jumlah contoh penelitian tahun 1985/1986
Transmigran umum ("pemerintah")	60	36
Transmigran swakarsa (Jawa/Bali)	20	4
Transmigran swakarsa (Bugis)	10	30
Jumlah	90	70

Keadaan Umum Desa Penelitian

Desa penelitian Purwodadi dan Purwosari mula-mula terdiri dari dua desa (1970), kira-kira tahun 1980 digabung menjadi satu desa bernama Purwodadi, akhir tahun 1986 dipecah lagi menjadi dua desa. Selain desa tersebut di Delta Upang terletak pula Desa Makarti Jaya (pusat kegiatan ekonomi untuk Delta Upang), Tirta Mulya, Tirta Kencana dan Pendowoharjo.

Transportasi antar desa umumnya melalui jalan air. Palembang - Makarti Jaya dalam sehari dua kali ada perahu bermotor sedang (dapat memuat kira-kira 20 orang) dengan ongkos Rp. 2.500,— dengan waktu lebih kurang dua jam. Selain perahu sedang terdapat pula perahu kecil yang bermotor (speed boat) yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan kemana saja, ke Palembang ongkos Rp. 3.000,— per orang. Dari Makarti Jaya ke ibukota kecamatan Sungsang dapat ditempuh dengan perahu bermotor kira-kira dalam waktu

lebih kurang 20 menit dengan ongkos Rp. 400,— per orang. Kecamatan Sungsang termasuk dalam kabupaten Sekayu, dari Makarti Jaya berjarak lebih kurang 100 kilometer, dapat ditempuh dengan perahu motor ke Palembang kemudian dengan mobil (darat) ke Sekayu.

Perubahan Pendapatan Rumah Tangga

Lahan pertanian di Desa Purwosari dan Purwodadi termasuk lahan bergambut dengan tebal mula-mula (tahun 1970) sekitar 32-39 cm kemudian pada tahun 1981 turun menjadi 10-15 cm seperti terlihat pada Tabel 2. Tetapi nampaknya penurunan tebalnya gambut tidak ada hubungannya dengan penurunan produktivitas lahan seperti yang terlihat pada Tabel Lampiran 6. Rendahnya produktivitas lahan pada tahun 1976/1977 disebabkan adanya serangan hama yang memuncak. Dari tahun ke tahun petani merasa lebih dirugikan karena serangan hama yang memuncak. Dari tahun ke tahun petani merasa lebih dirugikan karena serangan hama daripada sebab-sebab lain.

Tabel 2. Perubahan ketebalan gambut di Desa Purwosari dan Purwodadi, Delta Upang, Sumatera Selatan, tahun 1970 dan 1981.

Jenis lahan	Tebal gambut tahun 1970 (cm)	Tebal gambut tahun 1981 (cm)	Perubahan (cm)
Sawah	39	10	- 29
Kebun	32	15	- 17

Sumber: Zahri op.cit. (1982).

Secara keseluruhan perubahan pendapatan rumahtangga dapat dilihat pada Tabel Lampiran 1, 2, dan 3. Untuk memperbandingkan antar waktu dipakai ukuran setara (equivalent) beras. Beberapa hal yang dapat dikemukakan dari ketiga tabel lampiran tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pada tahun 1976/1977 pendapatan rumahtangga transmigran umum lebih tinggi (1.395 kg beras) dari transmigran swakarsa (1.337 kg beras) dan transmigran Bugis (1.189 kg beras), tetapi kemudian pada tahun 1985/1986 pendapatan rumahtangga transmigran umum paling rendah (1.936 kg beras) dibandingkan kedua rekannya (transmigran swakarsa 2.609 kg beras, transmigran Bugis 2.531 kg beras). Hal tersebut disebabkan meningkatnya pendapatan dari peternakan secara menyolok dari

transmigran swakarsa (44,3 kali) dan transmigran Bugis (54,8 kali) dibandingkan transmigran umum (5,88 kali). Meningkatnya jumlah pemilikan ternak selama delapan tahun (1976/1977 sampai dengan 1985/1986) di Delta Upang merupakan kecenderungan yang menyeluruh seperti terlihat pada Tabel Lampiran 4. Tetapi rupa-rupanya kesempatan tersebut lebih banyak dimanfaatkan oleh transmigran swakarsa dan Bugis. Hal tersebut terlihat dari pemilikan jumlah dan jenis ternak transmigran umum (lihat Tabel Lampiran 5) yang relatif lebih kecil daripada kedua rekannya.

- b) Usaha rumahtangga transmigran umum rupanya lebih dititik beratkan pada usaha tanaman padi. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan perubahan/penurunan persentase sumbangan usahatani padi rumahtangga selama periode 1976/1977-1985/1986. Transmigran umum mengalami penurunan yang lebih kecil (6 persen) bila dibandingkan dengan usaha tani padi transmigran swakarsa (31 persen) dan transmigran Bugis (32 persen). Secara absolut pendapatan usahatani padi pada tahun 1986/1987 transmigran umum (1.046 kg beras) tidak jauh berbeda dengan transmigran swakarsa (1.067 kg beras) meskipun rata-rata luas garapan transmigran umum (2,22 ha) lebih luas dari transmigran swakarsa (1,99 ha). Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan jenis bibit yang ditanam dimana transmigran umum menanam bibit IR 42, sedangkan transmigran swakarsa menanam bibit cere (Tabel Lampiran 6). Dimana harga beras cere kira-kira dua kali beras IR 42. Sedangkan tingginya nilai absolut pendapatan usahatani transmigran Bugis disebabkan oleh lebih luasnya tanah garapan (rata-rata 3,13 ha).
- c) Menurunnya pendapatan dari palawija pada transmigran umum dan swakarsa disertai dengan meningkatnya pendapatan dari kelapa. Hal tersebut disebabkan kelapa yang sudah produktif daunnya akan menghalangi (mengurangi) sinar matahari yang menyinari tanaman palawija yang umumnya ditanam diantara pohon kelapa sehingga produksinya menurun. Selain hal tersebut salah satu sebab tidak intensifnya penanaman palawija karena adanya resiko serangan hama yang tinggi.
- d) Hilangnya sumbangan pendapatan dari hutan terutama untuk transmigran umum dan swakarsa disebabkan sudah habisnya kayu-kayu

yang bisa ditebang dan dijual di daerah Delta Upang.

- e) Dengan pendapatan rumahtangga transmigran seperti tahun 1985/1986, terdapat 25 persen transmigran umum, juga 25 persen transmigran swakarsa dan tidak ada transmigran Bugis berada di bawah garis kemiskinan (Tabel 3). Apabila rata-rata anggota rumahtangga berjumlah lima orang maka garis kemiskinan $5 \times 240 \text{ kg beras} = 1.200 \text{ kg beras}$. Ketiga pendapatan golongan transmigran jauh berada di atas tetapi hanya rumahtangga transmigran Bugis yang 100 persen berada di bawah garis kemiskinan. Dengan perkataan lain pendapatan rumahtangga Bugis lebih merata daripada kedua rekannya. Tetapi keadaan tersebut dapat pula diartikan bahwa kombinasi sumber pendapatan transmigran Bugis lebih menjamin mendapatkan pendapatan yang mantap di antara warganya.
- f) Secara keseluruhan pendapatan rumahtangga transmigran selama delapan tahun (1976/77 sampai dengan 1985/86) meningkat 39 persen sampai 110 persen.

Tabel 3. Persentase rumahtangga transmigran berdasarkan jenis transmigran dan tingkat kemiskinan¹⁾ di Desa Purwodadi dan Purwosari, Delta Upang, Sumatera Selatan, tahun 1985/1986.

Tingkat kemiskinan	Transmigran umum (%)	Transmigran swakarsa (%)	Transmigran Bugis (%)
Miskin	25	25	0
Tidak miskin	75	75	100
Jumlah	100	100	100

Keterangan: ¹⁾ Rumahtangga miskin apabila pendapatan per kapita per tahun lebih kecil dan sama dengan equivalent nilai 240 kg beras.

Kepemimpinan Sosial dan Pemasaran

Perubahan pendapatan rumahtangga transmigran di Delta Upang adalah salah satu hasil dari proses pembangunan masyarakat dimana tidak dapat lepas dari pengaruh faktor lain yang ada. Beberapa faktor yang dianggap sangat berpengaruh terhadap perubahan pendapatan antara lain:

a) Kepemimpinan Sosial

Penduduk Delta Upang terdiri dari suku Jawa-Bali (sebagian besar), suku Bugis dan penduduk asli atau sering disebut suku Melayu. Suku

Bugis terkenal dengan jiwa pionernya dalam membuka lahan baru terutama di lahan pasang surut, hidup dalam kelompok-kelompok kecil di atas lahan yang dianggap bisa diusahakan. Dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis cenderung bersifat agresif dan kurang kooperatif dengan warga lain. Sedangkan suku Jawa dan Bali meskipun sebagai pendatang dengan jumlah besar tetapi mereka cenderung lebih bersifat kooperatif.

Warga transmigran umum yang umumnya datang dalam jumlah yang cukup besar kurang lebih 200 KK sekali datang di daerah yang belum mereka kenal sangat memerlukan kepemimpinan sosial. Tahun-tahun pertama pemukiman transmigran merupakan tahun yang menentukan tahun selanjutnya. Karena apabila dalam tahun pertama mereka tidak bisa menanam lahan yang diberikan berarti tahun kedua tidak akan punya sumber penghasilan dari pertanian. Dalam tahun pertama selama setahun penuh transmigran umum antara lain menerima "jatah hidup" berupa beras, minyak, ikan asin, gula, garam, cukup untuk hidup satu rumahtangga. Fasilitas tersebut tidak didapat oleh transmigran swakarsa. Dalam tahun "jatah hidup" tersebut godaan terbesar adalah bekerja di luar lahan pertaniannya dengan mengabaikan lahannya sendiri. Bila hal tersebut dilakukan setelah "jatah hidup" habis petani menghadapi dilema bila bekerja di tanah sendiri (yang belum menghasilkan dengan baik karena tahun pertama tidak digarap) tidak mendapatkan penghasilan untuk makan, tetapi bila bekerja di luar lahannya sendiri, lahan pertaniannya akan terlantar dan tidak bisa menyumbang pendapatan rumahtangga. Dalam keadaan demikian pada tahun pertama sangat diperlukan pembinaan yang tegas dan langsung, biasanya hal tersebut dapat dilakukan oleh Kepala Unit Pemukiman Transmigran (KUPT). Masa kritis kedua biasanya timbul sekitar enam bulan sesudah "jatah hidup" habis, pendapatan rumahtangga turun dengan drastis. Pendapatan dari hasil ketekunan dan ke-rajinan tahun pertama sangat menentukan, dalam situasi demikian orang yang berhasil mengatasi masalah yang dihadapi akan menjadi panutan. Pada saat-saat inilah biasanya muncul kepemimpinan sosial dari salah satu warga yang berhasil. Kepala desa pertama Desa Purwodadi diganti karena tidak bisa mengatasi pertikaian penduduk transmigran umum dengan transmigran Bugis. Kepala Desa baru berhasil membangun masyarakat karena dapat mengajak masyarakat dalam

mengikuti teknologi usahatani yang berhasil. Kepemimpinan desa keberhasilannya antara lain ditunjang oleh tata pemukiman yang rapat mirip pedukuhan di Jawa dimana interaksi warganya dapat lebih intensif. Pekarangan tiap rumah seluas 0,25 hektar terpisah dengan lahan I (1 ha) dan Lahan II (1 ha).

b) Pemasaran

Salah satu masalah bagi petani kecil (gurem) di Jawa ialah tidak mampunya petani memasarkan hasilnya dalam jumlah yang cukup besar menurut "skala ekonomis". Tetapi masalah tersebut dapat dipecahkan dengan adanya warung-warung kecil di pedesaan yang disamping melayani kebutuhan sehari-hari antara lain dengan sistem barter juga berfungsi sebagai pedagang pengumpul tingkat desa atau tingkat pedukuhan. Disamping itu ada pula pedagang pengumpul keliling disamping mendatangi warung-warung kecil juga mendatangi rumahtangga yang akan menjual hasil usahatannya. Dengan cara tersebut petani kecil (gurem) dapat memasarkan hasilnya setiap waktu meskipun dalam jumlah kecil (penulis pernah menjumpai petani menjual kacang panjang seharga Rp. 75,— di warung ditukar dengan kecap). Rupanya sistem tersebut dilakukan di daerah Delta Upang sehingga relatif petani tidak mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil usahatannya. Jumlah warung desa pada tahun 1983 di Purwodadi dan Purwosari tercatat 16 buah. Dengan sistem pemasaran tersebut di atas untuk beras, kelapa, itik dan ayam pendapatan yang diterima petani lebih tinggi dari 50 persen dari harga penjualan eceran (lihat Tabel Lampiran 7).

Dalam tahun 1986 oleh peneliti lain (Anonim, 1986), diketemukan adanya tanda-tanda kesulitan dalam memasarkan kelapa di Delta Upang. Tetapi hal tersebut dapat diatasi bila penjualan keluar Delta Upang (ke Palembang) makin diperbesar. Pada tahun 1986 tercatat beberapa komoditi yang dipasarkan ke luar Delta Upang: 1.000 ton beras, 160.000 butir kelapa, 3.300 bebek dan 15.200 ayam. (Malian, 1986).

Kesimpulan dan Saran

1. Dalam usaha meningkatkan pendapatan rumahtangga terdapat tiga macam sumber pendapatan yang sama peranannya diantara tiga golongan transmigran (transmigran umum,

transmigran Swakarsa Jawa-Bali dan transmigran Bugis) yaitu: usahatani padi, kelapa dan tanaman tahunan lainnya, serta peternakan. Dan ketiga sumber pendapatan tersebut peternakan peningkatannya sangat menyolok. Tampaknya usaha peningkatan pendapatan rumahtangga cenderungnya berhasil pada jenis usaha yang terbebas dari serangan hama tanaman semusim (padi dan palawija) yaitu pada ternak dan tanaman tahunan (kelapa).

2. Kemungkinan yang dapat dilakukan oleh rumahtangga transmigran dalam meningkatkan pendapatan lebih lanjut adalah:
 - a. Lebih menyebarluaskan usaha peternakan ayam kampung terutama pada rumahtangga yang berada di bawah garis kemiskinan.
 - b. Mengembangkan sumber pendapatan lain yang mungkin dilakukan secara sederhana ialah peternakan kodok.
 - c. Memperkenalkan teknologi pembuatan minyak kelapa pada rumahtangga transmigran untuk mengatasi masalah pemasaran buah kelapa bila timbul di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1986. Pengkajian Pemanfaatan Tata Pengairan Lahan Pasang Surut dan Kemampuan Petani dalam rangka Eksploitasi dan Pemeliharaan, Propinsi Sumatera Selatan. Indeco Duta Utama PT. Jakarta.
- Collier, W.L. 1979. Social and Economic Aspects of Tidal Swamp Land Development in Indonesia. The Australian University, 1979.
- Koesoebiono: The Impact of Development on The Environment of the Musi-Banyuasin Coastal Zone of South Sumatera. Proceedings Simposium Nasional III Pengembangan Daerah Pasang Surut di Indonesia, Dep. PU-IPB, Palembang, 1979.
- Malian, A.H. 1986. Prospek Pengembangan Komoditi Pertanian dan Kaitannya dengan Sistem Tataniaga di Daerah Pasang Surut Delta Upang, Sumatera Selatan. Proyek Swamp II, Litbang Deptan, Bogor.
- Mintoro, A. 1986. Data Dasar Rumah Tangga Transmigran di Delta Upang. Proyek Swamp II, Litbang Deptan, Bogor. Belum diterbitkan.
- Nataatmadja, H., Tjakrawerdaja, S., Manurung V. (1978). Agro Socioeconomic Study in The Tidal Swamp Area of Karangagung, Sub-P4S South Sumatera. Ministry of Public Work and Electric Power Agro Economic Survey, Bogor.
- Solah, F. 1984. Aspek Tataniaga dalam Pengembangan Wilayah Transmigrasi Pasang Surut Delta Upang Propinsi Sumatera Selatan. Thesis S-2 Fakultas Pasca Sarjana, IPB.
- Zahri, I. 1982. Alokasi Sumberdaya Pertanian Wilayah Rawa Pasang Surut Sumatera Selatan. Thesis S-2 Fakultas Pasca Sarjana, IPB.

Tabel Lampiran 1. Pendapatan rata-rata rumahtangga berdasarkan sumber pendapatan (dalam Rp., %, setara kg beras) dalam tahun 1976/77 dan 1985/86 dari transmigran pemerintah di desa Purwodadi dan Purwosari Delta Upang, Sumatera Selatan.

Sumber pendapatan	1976/1977			1985/1986			
	Rp. (1)	% (2)	Setara kg beras (3)	Rp. (4)	% (5)	Setara kg beras (6)	Ratio 6/3 (7)
1. Usahatani padi	88.932	60	837	313.596	54	1.046	1,25
2. Berburuh tani	7.424	5	70	5.807	1	19	0,27
3. Non-pertanian	7.726	5	70	17.422	3	58	0,83
4. Peternakan	6.373	4	56	98.724	17	329	5,88
5. Perikanan	1.667	1	14	0	0	0	—
6. Kehutanan	13.899	10	139	0	0	0	—
7. Tanaman tahunan lainnya	0	0	0	98.725	17	329	—
8. Palawija	21.889	15	209	46.458	8	155	0,74
T o t a l	147.910	100	1.395 ¹⁾	580.732	100	1.936 ²⁾	1,39

Keterangan: ¹⁾ Harga beras per kg rata-rata Rp. 106,—.

²⁾ Harga rata-rata beras Rp. 300/kg.

Tabel Lampiran 2. Pendapatan rata-rata rumahtangga berdasarkan sumber pendapatan (dalam Rp., %, setara kg beras) dalam tahun 1976/1977 dan 1985/1986 dari transmigran spontan (Jawa dan Bali) di desa Purwodadi dan Purwosari, Delta Upang, Sumatera Selatan.

Sumber pendapatan	1976/1977			1985/1986			
	Rp. (1)	% (2)	Setara kg beras (3)	Rp. (4)	% (5)	Setara kg beras (6)	Ratio 6/3 (7)
1. Usahatani padi	102.831	72	963	320.015	41	1.067	1,1
2. Buruh tani	5.400	4	53	15.611	2	52	1
3. Non-pertanian	15.438	11	147	0	0	0	—
4. Peternakan	2.660	2	27	359.041	46	1.197	44,3
5. Perikanan	0	0	0	0	0	0	0
6. Kehutanan	11.143	8	107	0	0	0	0
7. Kelapa dan ta- naman tahunan lainnya	0	0	0	73.053	10	260	—
8. Palawija	4.243	3	40	7.805	1	26	0,65
T o t a l	141.715	100	1.337 ¹⁾	780.525	100	2.602 ²⁾	1,9

Keterangan: ¹⁾ Harga beras rata-rata Rp. 106/kg.

²⁾ Harga beras rata-rata Rp. 300/kg.

Tabel Lampiran 3. Pendapatan rata-rata rumahtangga berdasarkan sumber pendapatan (dalam Rp, %, setara kg beras) dalam tahun 1976/1977 dan 1985/1986 dari transmigran spontan (Bugis) di desa Purwodadi dan Purwosari, Delta Upang, Sumatera Selatan.

Sumber pendapatan	1976/1977			1985/1986			
	Rp. (1)	% (2)	Setara kg beras (3)	Rp. (4)	% (5)	Setara kg beras (6)	Ratio 6/3 (7)
1. Usaha tani padi	114.733	91	1.081	448.075	59	1.493	1,38
2. Buruh tani	1.500	1	12	0	0	0	—
3. Non-pertanian	3.900	3	36	68.350	9	228	6,3
4. Peternakan	1.230	1	12	197.457	26	658	54,8
5. Perikanan	800	1	12	0	0	0	—
6. Kehutanan	0	0	0	0	0	0	0
7. Kelapa dan tanaman tahunan lainnya	3.920	3	36	45.567	6	152	4,2
8. Palawija	0	0	0	0	0	0	0
T o t a l	126.082	100	1.189 ¹⁾	759.449	100	2.531 ²⁾	2,1

Keterangan: ¹⁾ Harga beras rata-rata Rp. 106/kg.

²⁾ Harga beras rata-rata Rp. 300/kg.

Tabel Lampiran 4. Perubahan jumlah dan jenis ternak serta rata-rata per rumahtangga di Delta Upang (Sumatera Selatan), tahun 1976/1977 dan 1985/1986.

Jenis ternak	1976/1977		1985/1986		
	Jumlah (ekor) (1)	Rata-rata hitung per rmt (2)	Jumlah (ekor) (3)	Rata-rata hitung per rmt (4)	Ratio 2/4 (5)
1. Sapi & kerbau	26	1,02	123	0,02	1,5
2. Ayam	7.688	4,81	30.197	9,10	1,89
3. Bebek & entog	2.009	1,23	13.436	4,05	3,29
4. Kambing	82	0,05	889	0,27	5,4
5. Babi	0	—	122	0,04	—
Jumlah rumah-tangga	.600 ¹⁾	—	3.317	—	—

Keterangan: ¹⁾ Angka perkiraan.

Tabel Lampiran 5. Rata-rata pemilikan ternak per rumahtangga dan persentase rumahtangga yang memelihara ternak¹⁾ di Desa Purwodadi dan Purwosari, Delta Upang, Sumatera Selatan tahun 1985/1986.

Jenis transmigrasi	U m u m			Swakarsa (Jawa + Bali)			B u g i s		
	% rmt (a)	Rata-rata per pemilik (b)	Rata-rata hitung (c)	% rmt (a)	Rata-rata per pemilik (b)	Rata-rata hitung (c)	% rmt (a)	Rata-rata per pemilik (b)	Rata-rata hitung (c)
Jenis ternak									
1. A y a m	89	39	35	75	51	38	37	47	17
2. B e b e k	44	20	9	75	39	20	20	25	5
3. E n t o g	42	21	9	75	11	8	0	0	0
4. Kambing	19	4	1	0	0	0	3	10	0,3
5. S a p i	0	0	0	0	0	0	3	3	0,1

Keterangan: ¹⁾ Berdasarkan angka rumahtangga contoh.

Tabel Lampiran 6. Perubahan luas tanah garapan, produktivitas lahan, varietas padi.

Jenis transmigrasi	U m u m			Swakarsa (Jawa + Bali)			B u g i s		
	Tahun 1976/ 1977	Tahun 1985/ 1986	Ratio 2/1	Tahun 1976/ 1977	Tahun 1985/ 1986	Ratio 5/4	Tahun 1976/ 1977	Tahun 1985/ 1986	Ratio 8/9
Perihal	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Tanah yang digarap (ha)	1,83	2,22	1,21	2,35	1,99	0,80	2,41	3,13	1,30
2. Produktivitas lahan (ton padi/ha/tahun)	1,21	2,27	1,88	1,40	2,27	1,62	1,19	2,34	1,97
3. Varietas padi yang dominan	Pelita I/II I/II	Tr 42 — —	Pelita I/II I/II	Cere	—	—	—	Lokal	Siam

Tabel Lampiran 7. Marjin tataniaga dan pangsa petani dalam tataniaga beras, kelapa, itik (bebek) dan ayam di Delta Upang tahun 1986.

U r a i a n	Beras		Kelapa		Itik (bebek)		Ayam	
	000 Rp per ton	% dari harga eceran	000 Rp per ton	% dari harga eceran	000 Rp per ton	% dari harga eceran	000 Rp per ton	% dari harga eceran
	(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)
1. Harga pembelian dari petani	160,0	53,3	60,0	60,0	2.000,0	66,7	1.500,0	62,5
2. Biaya-biaya :								
a. Angkutan	30,0	10,0	2,0	2,0	100,0	3,3	40,0	1,7
b. Bongkar muat	10,8	3,6	—	—	10,0	0,3	10,0	0,4
c. Pengepakan	3,0	1,0	—	—	—	—	—	—
d. Resiko/susut	5,6	1,9	1,0	1,0	30,0	1,0	15,0	0,6
e. Pengolahan	14,3	4,8	—	—	—	—	—	—
f. Penyimpanan	2,0	0,6	—	—	—	—	—	—
g. Lain-lain	1,0	0,3	—	—	5,0	0,2	5,0	0,2
Jumlah	66,7	22,2	3,0	3,0	145,0	4,8	70,0	2,9
3. Keuntungan lembaga tataniaga	73,3	24,5	37,0	37,0	855,0	28,5	830,0	34,6
4. Harga penjualan eceran	300,0	100,0	100,0	100,0	3.000,0	100,0	2.400,0	100,0

Sumber: A. Husni Malian, Op. Cit. hal. 29.